

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja merupakan sebuah masa perubahan dimana permasalahan yang dialami sangatlah kompleks dikarenakan terjadinya perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, psikis, maupun sosialnya. (Imron,2012).Remaja putri mengalami menstruasi sebagai petunjuk bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan telah matang. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan, remaja putri memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa Elizabeth B. Hurlock, 1981 di dalam Desmita, (2016). Hal ini menyebabkan dibutuhkannya kebutuhan yang lebih seperti di dalam pemenuhan nutrisi, sebagai penyeimbang tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan yang dialami seorang remaja putri.

Bertolak belakang dengan kondisi di atas, remaja putri sedang mengalami kondisi psikososial seperti diantaranya perkembangan individuasi dan pembentukan identitas yang membuat remaja tersebut cenderung bersikap kearah yang merugikan kesehatannya seperti perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan diet ketat yang terjadi pada sebagian besar remaja berisiko terkena anemia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari

normal (<12 gr%).Sering kali remaja perempuan terlalu ketat dalam mengatur pola makan untuk menjaga penampilan, terlebih remaja perempuan setiap bulannya harus mengalami kehilangan darah secara periodik dengan mengalami menstruasi. Keadaan seperti inilah yang menambah memperparah terjadinya anemia pada remaja putri, terlebih lagi remaja yang memang belum mengetahui pentingnya untuk melakukan pencegahan sebagai upaya preventif.

Anemia yang seringkali terjadi pada remaja ialah anemia defisiensi besi yang bersifat kronis. Angka kejadian anemia menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2014). Data Survey Kesehatan Rumah tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri sebesar 57,1%, dan perempuan dewasa sebesar 39,5%. Dapat disimpulkan bahwa yang memiliki risiko terkena anemia paling tinggi ialah remaja putri (Kemenkes, 2013).

Anemia yang terjadi pada remaja jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan dampak yang serius. Apabila anemia berlanjut sampai dengan memasuki pada masa kehamilan akan mengakibatkan meningkatnya resiko keguguran, prematuritas, atau juga berat bayi lahir rendah Prawirohardjo( 2014). Angka anemia yang terjadi pada ibu hamil menurut hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 yang menunjukkan adanya peningkatan prosentase penderita anemia dari tahun 2013 dengan hasil

37,1 persen ke tahun 2018 yang menjadi 48,9 persen. Dimana penyumbang terbesar angka anemia tersebut ialah ibu hamil yang masih berusia remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan jumlah 84,6 persen dari jumlah keseluruhan ibu hamil yang menderita anemia (Risikesdas, 2018).

Pada hasil penelitian sebelumnya oleh Martini pada tahun 2016 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan hasil bahwa faktor-faktor yang berpengaruh ialah faktor status gizi, pengetahuan, dan pendidikan ibu. Didukung hasil penelitian dari Nuniek Nizmah dan M Laelatul Huda Fitriyanto tahun 2016 yang mana hasil dari penelitiannya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar remaja yang diteliti yakni 27 remaja putri dari 42 remaja putri yang menjadi sampel tidak mengetahui tentang anemia dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di Posyandu Remaja”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuantentang Anemia pada Remaja Putri?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuantentang Anemia pada Remaja Putri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menjelaskan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
- b. Menjelaskan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- c. Menjelaskan perbedaan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

- a. Peneliti

Diharapkan dapat memperkaya ilmu dengan mempelajari dan menganalisis lebih dalam terkait pendidikan kesehatan tentang anemia terhadap remaja putri.

- b. Kelompok-kelompok Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkumpulan remaja / kelompok-kelompok remaja untuk memberikan pengetahuan anemia kepada remaja anggotanya dengan memanfaatkan media-media yang telah tersedia misalkan di Puskesmas sebagai standar pemberian pendidikan pengetahuan.

- c. Pelayanan Kesehatan

Sebagai sumbangan aplikatif bagi tenaga kesehatan terutama bidan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan informasi mengenai pengetahuan kesehatan terkait anemia

d. Remaja dan masyarakat

Manfaat bagi remaja dan masyarakat adalah untuk membuka wawasan tentang pengetahuan mengenai anemia kepada remaja. Diharapkan melalui adanya pemberian pendidikan kepada remaja-remaja yang aktif di dalam posyandu remaja dapat membawa pengaruh kepada remaja-remaja lain yang ada di desanya untuk lebih mengetahui dan memahami apa yang dimaksud anemia dan juga pentingnya untuk terhindar dari anemia sebelum memasuki masa kehamilan.